

# PERAN ISLAM DALAM DINAMIKA SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI DI INDONESIA

Sumarlin Maate

Fakultas Hukum, Jurusan Tata  
Negara Universitas Muslim  
Indonesia Makassar

## Abstrak

Peran Islam dalam dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia berkembang melalui pergulatan panjang, dimana pengaruh hindu/budha, dan Kristen yang disertai dengan perubahan sistem sosial dan budaya namun Islam masih terus menjadi bagian yang dominan di bangsa Indonesia saat ini. Meski secara budaya dan psikologi mengalami suatu problem dikarenakan memberikan ruang pemisah antar yang sakral dan profan masih terdapat pengaruh-pengaruh profan. Sementara kemurnian ajaran Islam merupakan suatu ajaran yang membebaskan manusia dari ketergantungan budaya duniawi. Latar belakang terbentuknya suatu tatanan sosial masyarakat secara jumlah memang islam memiliki peran yang dominan namun dalam realitas persaingan budaya ada indikasi Islam tergeser Indonesia mengalami pergeseran yang cukup signifikan dikarenakan akulturasi masa lalu dan realitas kehidupan hari ini sebagai akibat dari kemajuan zaman mengakibatkan penganutnya dibutuhkan tingkat filterisasi yang sangat ketat jika tidak Islam Indonesia akan dijadikan stempel kekuasaan dalam melanggengkan pemerintahan yang korup dan kapitalistik.

**Kata Kunci:** Islam Indonesia, Konstitusi, Kapitalistik

## Pendahuluan

Akulturasi antara bangsa arya dan drwida di india, melahirkan pembentuk struktur sosial dimana drwida dianggap sebagai kasta diluar dari kasta arya, sejak dahulu orang arya sangat pongah dengan warnah kulitnya yang putih itu. Yang disebutnya "*varna*", ketika orang portugis datang ke india pada kira-kira tahun 1500, maka perkataan itu disalin menjadi "*casta*" yang juga diucapkan oleh boring Belanda yang disebut "*kaste*" dan bangsa kita memakai kata kasta, bangsa arya bangsa yang dalam sejarah menganggap bangsa yang mulia itu terjadi dari tiga golongan. Atau kasta: golongan padari dan ahli pengetahuan disebut kasta brahmana, ningrat dan prajurit disebut dengan kasta ksatria, dan golongan pedagang dan petani yaitu kasta waisya, dan terdapat satu kasta diluar dari kasta arya dengan perbedaan warnah kulit yaitu kasta sudra dimana yang masuk dalam kasta ini ialah suku drawida yang menjadi hambah shaya pada suku arya<sup>1</sup>.

Sedikit demi sedikit bangsa arya dapat menaklukan kedua bangsa itu, yang tidak mau tunduk melarikan diri ketempat-tempat yang paling jauh, bangsa drawida itu berpindah kesebalah selatan india sedangkan bangsa munda berpindah ke daerah chota nagapur di negeri bagian bihar dan Bengal.<sup>2</sup> Perniagaan yang dilalui lewat jalur sutra membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan islam di timur jauh, perniagaan yang dilakukan jauh sejak sebelum era tarich masehi merupakan cikal bakal terjadinya akulturasi antara budaya, sosial, politik, ekonomi, dan agama. Tiongkok merupakan jalur sutra yang sangat memberikan peran yang signifikan antara timur jauh dan timur tengah serta eropa. Hal ini dapat terlihat lewat referensi china tua di zaman dinasti han di cina (206 SM-220 M), dimana *ting-hiang* atau rempah kuku (cengke) digunakan untuk menyegarkan nafas orang-orang istana dalam rangka

---

H. j. van Den Berg et all , *Dari Pangung Sejarah Duni I India, Tiongkok, Dan Djepang, Indonesia* ( J.B. Djakarta. Groninghen) 1952. H.19

<sup>2</sup>. r.m. sutjipto wirjosuparto. 69 sejarah dunia i jakarta, 1956

bertemu dengan kaisar.<sup>3</sup> menurut pakar geografi starbo, orang Eropa pertama yang mencoba membangun kontak dagang india adalah Eudoxus dari Cyzicus, pengusaha yunani yang sempat bertemu dengan awak sebuah kapal india yang karam dikawasan panatai laut merah.

Sekitar tahun 120 SM, di era Photolemy Euergetes II, orang India tersebut merupakan keturunan drwvida yang berasal dari india selatan.<sup>4</sup> Bangsa drwvida adalah bangsa yang secara budaya memiliki rekam jejak yang memiliki kesamaan dengan suku mongol yang berasal dari pulau Formosa yang diperkirakan sebagai penduduk Indonesia bagian timur dengan memiliki kemampuan berlayar dan membuat perahu bertemu dengan suku drwvida yang diperkirakan memiliki realsi pertukaran budaya dan rempah yang dibawakan oleh ras mongol yang mendiami Formosa (Taiwan) dan Indonesia bagian timur. Sekitar 3.000 SM, suku yang pertama menemukan sistem cadik yang digunakan sebagai sistem penyeimbang ombak dalam pelayaran dalam peristiwa ekspansi dari pulau-pulau, orang-orang berbahasa mogoloid Austronesia mengadakan hubungan yang teratur dengan orang-orang Australo-melanesia yang telah menetap terlebih dahulu di daratan sunda, dan menciptakan sistem genetika, bahsa dan budaya yang rumit yang merupakan percampuran antara orang berkulit putih dan orang yang berkulit lebih gelap yang hingga saat ini masih saja memperumit penentuan pola rasial Indonesia. Kemudian dalam perkembangan sejarah 3.500 tahun bersamaan dengan penyebaran kearah barat yang dilakukan orang-orang asutronesia- timbul budaya baru yang luar biasa di wilayah bagian timur Indonesia yang disebut sebagai orang-orang lapita.

Pada tahun 1920, James Hornell, yang pernah bekerja sebagai petugas penangkap ikan di pemerintahan india dan kemudian menjadi etnograf kelautan yang disegani pada abad ke-20, menulis artikel yang menegaskan bahwa bangsa polinesia, yang kemungkinan menyeberang dari Sumatra, menempati wilayah india selatan pada masa akhir tahun 500 tahun SM, pada era pra dravida<sup>5</sup>. Pengaruh budaya tua ini juga sangat berpengaruh signifikan terhadap pola pembentukan struktur sosial dan budaya yang hingga saat ini sangat signifikan mempengaruhi kondisi sosial masyarakat kita hingga dewasa ini. Namun terjadinya akulturasi budaya dan peradaban sosial masyarakat yang terjadi akibat pengaruh perniagaan, budaya, dan agama merupakan arkeologi sosial masyarakat Indonesia hari ini sehingga membentuk realitas bangsa dimana kini terbentuk dalam suatu sistim pemerintahan yang dibangun dengan modern yang ditandai dengan masuknya Islam sehingga percampuran hindu/bidha, islam, menjadi titik tolak kemajuan perniagaan dan pemerintahan namun masih terus mempertahankan apa yang pada awalnya menjadi budaya maupun keyakinan masyarakat nusantara saat itu, sehingga masuknya eropa dengan pengaruhnya juga tidak kemudian merubah apa yang menjadi keyakinan masyarakat nusantara saat itu.

Islam merupakan suatu ajaran yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, dikembangkan melalui jalur niaga. Akulturasi antara perniagaan dan budaya serta ilmu pengetahuan dan agama yang datang dari negeri diatas angin, pada awalnya terjadi antara india dan tiongkok, sebgaimana india dan tiongkok diketahui bersama bahwa telah mengalami akulturasi dengan budaya besar yang datang dari daratan timur tengah. Hal ini membawa dampak perubahan signifikan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di india, Indonesia, dan tiongkok. Indonesia yang dalam istilah sejarah terkadang disebut dengan masyarakat negeri di bawah angin. Pengaruh india dan tiongkok serta timur tengah cukup signifikan lewat jalur niaga dan budaya terakulturasi melalui perniagaan, agama, dan budaya.india merupakan pertemuan awal peradaban timur tengah diantaranya Arab dan gujarat, yahudi dan Armenia yang memiliki perdagangan stabil juga mereka dianggap sebagai kaum kafir oleh orang portugis dengan kata lain musuh portugis dalam usahanya menguasai jalur perniagaan rempah-rempah<sup>6</sup>.

Dalam perkembanganya di Gujarat sebagai pusat perdegangan rempah-rempah, islam sangat mendapatkan pengaruh yang cukup pesat utamanya di kota cambay pusat pelabuhan yang menghubungkan malaka dengan india.penduduk india mendapatkan pengaruh Islam dari penduduk parsi, alim ulama parsi seperti, Al-Gazali berusaha menyesuaikan beberapa hukum

<sup>3</sup> . JACK TURNER. SEJARAH REMPAH. xxvi, KOMONITAS BAMBU, JAKARTA 2005

<sup>4</sup> .Ibid, 56, , Komonitas Bambu, Jakarta 2005

<sup>5</sup> . Robert dick-read. Pengaruh peradaban nusantara di afrika, penjelajah bahari, 21-23. Mizan, jakarta.

<sup>6</sup> Jack Turner. *Sejarah Rempah, dari erotieme sampai imperealisme* ( depok, komunitas bamboo). H,21

agama islam itu dengan alam pikiran orang Hindu. Itulah sebabnya maka agama Islam mudah terterima di Gujarat, yang pada awalnya orang-orang hindu sangat memusuhi orang-orang parsi karena terdapat perbedaan dalam menjalankan kepercayaan<sup>7</sup>.

Tahun 1292, amatlah besar artinya dalam sejarah Indonesia, ketika itulah bertemu tiga kekuatan, yang akan menentukan dikemudian hari bagi kepulauan Indonesia. Dalam tahun itu pasukan tiongkok datang menyerbu jawa, meskipun dapat dihalau, namun sejak itu mulailah orang-orang tionghoa tinggal di Indonesia, dan bertempat tinggal di beberapa tempat dipulau ini, makin lama makin besarlah pengaruh tionghoa terutama dalam bidang ekonomi. Dan dalam tahun itulah raden wijaya mendirikan kerajaan majapahit yang ditandai dengan puncak kemajuan kerajaan hindhu jawa serta kemajuan kebudayaan hindu di Jawa. Namun keberlangsungan kejayaan tersebut hanya berlangsung sejak berdirinya hingga masuknya islam di Indonesia dengan pengaruh budaya dan perekonomiannya. Dalam tahun 1292, orang-orang barat datang ke Indonesia yang ditandai dengan tibanya marco polo, dan ketika itu pula orang Indonesia mulai mengenal agama Kristen, dan kebudayaannya<sup>8</sup>. Tiga budaya besar diatas yang kemudian mempengaruhi realitas sejarah bangsa Indonesia yang sampai kini masih memiliki pengikut dalam hal agama, budaya maupun sistem sosial di kepulauan Indonesia.

Ekspansi dan penaklukan, sebagaimana memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan besar tiga perdaban besar diatas cukup berpengaruh terhadap Indonesia melalui jalur perniagaan dengan perniagaan antara pulau sehingga di beberapa wilayah yang dijadikan pusat perdagangan sangat berpengaruh terhadap akulturasi budaya tiongkok, Islam, dan eropa. Latar belakang budaya besar diatas merupakan landasan pembentukan sejarah modern Indonesia baik dalam aspek sosial, budaya maupun ekonomi. Namun dalam perkembangannya masih saja terdapat pengaruh budaya lokal setempat hal ini dapat terlihat di beberapa wilayah Bandar perdagangan meski sudah memeluk Islam dan mengakui penerapan hukum Islam namun masih menggunakan hukum adat dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat akulturasi budaya tersebut, hal ini dapat terlihat di pusat perdagangan rempah-rempah di maluku, utamanya ternate-tidore meski secara sosial telah memeluk agama Islam namun dalam pelaksanaannya masih mempraktekan budaya nenek moyangnya, dengan menggunakan hukum adat yang belaku jauh sebelum terjadi percampuran budaya dan agama<sup>9</sup>.

Perkembangan perdagangan membuat terbentuknya wilayah pinggiran dan wilayah induk yang selanjutnya memberikan perbedaan peran dan status sosial masing-masing wilayah. Dalam sejarah perkembangan masyarakat Indonesia sebagaimana dapat diketahui bahwa antara eropa. Tiongkok, dan islam memiliki perbedaan signifikan namun dalam realitasnya sesungguhnya pengaruh tiga budaya ini masih sangat mempengaruhi relasi sosial masyarakat Indonesia disebagian wilayah, namun selama perkembangan penulisan sejarah Indonesia banyak diantara kita yang hanya terpaku pada budaya hindu/budha di daratan jawa, sehingga wilayah-wilayah yang memiliki peranan penting dalam proses terjadinya akulturasi budaya China, Arab, dan Eropa, hampir terkesan diabaikan. Padahal pengaruh tiga budaya ini dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi cukup signifikan mempengaruhi jalannya kehidupan di Indonesia.

Pengaruh rempah-rempah pada zamannya merupakan suatu daya tarik budaya luar terhadap Indonesia, sehingga kehadiran semua diantara mereka menjadikan suatu komoditi rempah menjadi sesuatu yang sangat berharga. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh sosial dan budaya serta agama kelompok pedagang yang datang dari wilayah-wilayah perniagaan. akulturasi antara beberapa budaya tersebut demi mendapatkan wilayah dan jalur perniagaan rempah-rempah pada umumnya dijalankan dengan persaingan antara para saudagar sebagaimana persaingan hindu/budha dan Islam, kelak mendapatkan pengikut cukup pesat sedangkan agama Kristen dan budaya barat mendapatkan pengikut sangat kecil, dalam perkembangannya mampu menguasai jalur perniagaan rempah dan dapat merubah tatanan sosial dan ekonomi melalui revolusi agrarisnya dan sistem birokrasi pemerintahan.

<sup>7</sup> H.j Van Den Berg et, all. *Dari Panggung Sejarah Dunia I. India, Tiongkok, dan Jepang, Indonesia*. (J.B Wolters. Djakarta. Groninghen). H, 380

<sup>8</sup> *ibid, dari panggung peristiwa sejarah dunia, i india, taiongkok, jepang, dan indonbesia. (j.b wolters djakarta. groningen. 1952) h.379.*

<sup>9</sup> leonard. Andaya. *Dunia maluku.indinesia timur pada zaman modern awal* (djokjakarta, ombak 2015). H.75-

Perebutan kekuasaan antara kerajaan Islam dengan kerajaan majapahit yang beragama hindu itu juga terjadi antara Islam dengan Kristen yang kelak akan cukup berpengaruh penguasaannya terhadap jalur niaga bahkan dapat mengubah sistem perniagaan yang pada awalnya Islam dan China serta India terlibat langsung dalam perdagangan dengan para penduduk pribumi namun dengan masuknya bangsa-bangsa barat dengan menjadikan misi gold, gospel, dan Gloria yang dibawakan oleh portugis serta khatolik dengan jalan penyebaran agama melalui doktrin Jesuit, dimana menganggap penganut agama diluar agama Kristen khatolik merupakan kelompok manusia tersesat, sehingga dalam perkembangannya melahirkan perlawanan yang kemudian kedudukan portugis mengalami kemunduran yang dapat digantikan oleh Belanda, Inggris, namun Belandalah yang cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia di eranya, dengan menggunakan VOC.

Dimana politik pecah belah, bumi hangus, dan monopoli bahan perdagangan serta melakukan politik ekspatriat dengan jalan membumi hanguskan pohan cengkeh dan pala serta merehabilitasinya kembali dan menjadikan pribumi sebagai budak diperkebunan baru, kemudian mendatangkan para budak dari luar. Perkebunan rempah dikelola oleh kelompok pengusahaan VOC, dengan buru yang didatangkan dari Mozambique, Arabia, Persia, Malaya, Cina, Jepang, Bengali, Koromandel, dan Pegu. Belum lagi orang Portugis dan Belanda. Kebanyakan yang datang adalah mereka yang dinamakan anak perempuan kompeni-kompeni, anak yatim piatu, fakir miskin dan pelacur yang dikirimkan voc ke Hindia dan kadang-kadang dilengkapi dengan mas kawin sederhana. Tetapi yang baik parasnya dari setiap pengiriman akan dengan mudah mendapatkan suami di Batavia pelabuhan yang pertama di singgahi<sup>10</sup>. Meski secara politik dan ekonomi islam sedikit mengalami kemunduran dalam hal ini orang-orang Indonesia tidak kemudian mempengaruhi para saudagar-saudagar arab dan china.

## A. Pembahasan

### a. Analisa Pengaruh akulturasi budaya, China, India, Arab, dan Eropa di Indonesia

Dinamika terbentuknya tatanan budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia, mengalami berbagai macam pola akulturasi, Dinamika sosial dan politik yang dibangun oleh kolonial sebagai wujud penaklukan militer yang jauh sebelumnya perdagangan antara penduduk pribumi yang berlangsung dalam bentuk pelayaran antara pulau berlangsung saling, menguntungkan antara pedagang china, india, dan arab. Saling mempengaruhi anatar sesama dimana pertukaran manik-manik, sutra, dan besi yang diperoleh dari jalur perdagangan antara timur tengah dan venesia sebagai pusat industri manik-manik, besi dan china sebagai pusat sutra. Barang yang kemudian dijadikan barang mewah bagi kalangan pribumi yang dilaksanakan secara barter, cukup signifikan mempengaruhi kemajuan perdagangan penduduk pribumi, china, india, dan arab yang saat itu sebagai wilayah yang peradabannya sangat pesat dan cukup berpengaruh terhadap pusat perekonomian di timur tengah yang dijadikan pusat perolehan rempah oleh bangsa eropa melalui venesia. Rempah-rempah yang di eranya memiliki harga yang cukup mempengaruhi perdagangan eropa saat itu sehingga membawa bangsa eropa berkehendak untuk mendatangi langsung sumber rempah-rempa dengan jalan membeli langsung di pusat rempah-rempah yang jauh.

Pusat rempah yang sebelumnya sudah terdapat pedagang yang berasal dari negeri china, india, dan arab. Sementara kaum eropa tiba pada awalnya di india sudah terjadi persaingan antara para pedagang di pusat Bandar perdagangan rempah-rempah di india. Antara bangsa eropa dengan pedagang Arab, Armenia, dan Benggal yang di sebut sebagai kaum kafir oleh eropa. Dalam usaha untuk menguasai perdagangan dilakukan berbagai jalan, yaitu dengan : 1. Melalui penaklukan atau kekerasan (Banda), 2. Melalui kontrak monopoli (Ternate) dan, (3). Dasar persetujuan atau dasar perdagangan bebas, seperti yang dilakukan dengan raja atau bangsawan di timur lainnya<sup>11</sup>. Politik perdagangan VOC, berorientasi pada pasaran di eropa, sehingga langkah-langkah yang diambil di Indonesia sering berubah-ubah sesuai dengan keadaan pasar, sehingga tidak jarang merugikan kepentingan rakyat pribumi.

Dinamika pertumbuhan budaya dan ekonomi masyarakat Indonesia, menurut Van Leur struktur perekonomian dan perdagangan di Indonesia dan eropa pada hakekatnya sama,

<sup>10</sup> Willard A. Hanna *Kepulauan Banda*, (gramedia 1985) h. 67-68

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, Djoko Suryo *Sejarah Perkebunan Di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi* (aditya vmedia djokyakarta) 1991, h-27

keterlibatan Indonesia dalam dunia perdagangan dan pelayaran tidak beda dengan eropa pada abad 16, namun mengapa kemudian kemajuan Indonesia tidak memiliki kemajuan pesat seperti eropa hari ini. Perbedaan yang mendasarinya adalah struktur geografis wilayah perdagangannya, struktur sosial, dan dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi yang melatarbelakangi perkembangan selanjutnya, terutama perkembangan kapitalisme dan kolonialisme. Struktur geografis Indonesia yang cukup luas, menyebabkan jarak pengangkutan perdagangan membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga menuntut resiko modal yang besar pula. Akibatnya tidak semua golongan mampu partisipasi dalam kegiatan perdagangan dalam skala nasional dan internasional, mereka yang mampu adalah golongan raja dan bangsawan, sehingga golongan merekalah yang banyak partisipasi dalam perdagangan, hal yang berbeda dengan yang terjadi di eropa.

Perbedaan lain yang lebih penting ialah Indonesia tidak mengenal organisasi perdagangan seperti eropa, sehingga perdagangan di Indonesia sangat lemah, terutama dalam menghadapi persaingan dengan luar<sup>12</sup>. Dan pada akhirnya, akibat Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia hingga saat ini. Kehadiran bangsa eropa di Indonesia secara cepat membawahi perkembangan harga komoditi rempah dan mempertajam ruang kesenjangan antara *voc* dan pribumi, juga mempertajam konflik politik dan ekonomi, meluasnya kapitalisme politik eropa, dan timbulnya perimbangan-perimbangan baru dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kehadiran mereka pada awalnya menimbulkan salah paham dan curiga di kalangan penduduk Indonesia, persaingan dan pertentangan antara orang-orang dalam memperebutkan perdagangan, dilain pihak telah membawa kesusutan perekonomian bangsa eropa. Dalam kondisi kesusutan perekonomian seperti ini, maka kekuasaan militerlah yang menjadi faktor penentu. Untuk itu gabungan perseroan dagang india timur atau *Voc*, yang didirikan pada 1602. Berdasarkan piagam yang disahkan oleh staten-general republik kesatuan tujuh provinsi, *Voc* memiliki hak istimewa untuk berdagang, berlayar, dan memegang kekuasaan di wilayah antara tanjung harapan dan kepulauan Solomon. Untuk itu, *Voc* membangun pangkalan angkatan laut, pusat gudang perdagangan, dan pusat pemerintahan yang menjadi basis aksi perang, diplomasi dan berdagang. Dalam menghadapi kegiatan perdagangannya di Indonesia, *voc* mengambil sikap menyesuaikan diri dengan pola dan sistem perdagangan yang berlaku, seperti dalam soal jual beli, dan tawar menawar, dan penentuan harga.

Pada awal abad ke-17, kebijakan *voc* banyak mendapatkan persaingan dan perlawanan, maka pada masa berikutnya *voc* banyak melakukan usaha konsolidasi dilakukan. Selain dengan melancarkan politik militernya, *VOC* berusaha menetapkan sistem eksploitasi sumberdaya komoditi perdagangan di daerah yang telah di kuasai secara maksimal. Selain dengan cara tersebut *VOC* juga mengembangkan komoditi perdagangan baru, seperti kopi dan tebu. Tujuan utama yang menjadi basis perekonomian *VOC*, adalah semata-mata mengejar keuntungan sehingga tidak mepedulikan kondisi sosial masyarakat, dengan jalan tidak mengurus pemerintahan pribumi secara langsung di karenakan pengurusan suatu pemerintahan membutuhkan birokrasi secara ekonomi sangat membutuhkan pembiayaan, dan juga kebijakan politik *VOC* lebih di orientasikan pada kebijakan mengejar keuntungan semata. Karena itu dalam menjalankan kebijakan politik perekonomian *VOC* cenderung menyerahkan urusan pemerintahan kepada pribumi setempat menurut sistim dan tradisi setempat, sehingga lebih efisien baik dalam penyediaan personal dan biaya. Dalam hubungan ini, *VOC* hanya lebih menekankan tuntutan pengakuan kekuasaannya dalam bentuk penyerahan bentuk surplus produksi pertanian untuk perdagangan kepada penduduk yang dikuasainya melalui kepala pribumi yang diakuinya. Bentuk penyerahan produksi yang dimaksud, dirumuskan sebagai sistim *revelansi* atau penyerahan wajib dan penyerahan kontingensi atau penyerahan kuota yang di tetapkan *VOC*, sistem penyerahan wajib tidak lain adalah sistim paksa. Cara pemerintahan yang dilakukan secara tidak langsung seperti itu, pada hakekatnya mirip atau malahan meniru cara pemerintahan yang dijalankan oleh raja-raja Indonesia terhadap daerah kekuasaannya<sup>13</sup>.

Penerapan politik yang di lakukan *VOC*, pada akhirnya mendapatkan reaksi dari kaum pribumi. Reaksi yang dilakukan dalam bentuk perlawanan dengan jalan menjual sebagian rempah atau komoditi yang dibutuhkan *VOC* kepada pedagang Arab, China, melayu, dan

<sup>12</sup> *Ibid Sejarah Perkebunan Di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi* H 23

<sup>13</sup> *Ibid, Sejarah Perkebunan Di Indonesia*, h 28.

Makassar, untuk wilayah Maluku. Hal tersebut dilakukan dikarenakan ketidakmampuan para kepala pribumi dalam memenuhi permintaan VOC yang dilakukan dalam bentuk monopoli agar terpenuhi tujuan perdagangannya yang sejak awal dijalankan hanya untuk mendapatkan keuntungan semata, aksi penjualan rempah-rempah oleh rakyat Maluku di kenal dengan hongi sehingga VOC melakukan aksi pengawasan lewat jalan militer dengan membekali para kepala pribumi dengan persenjataan untuk membantu seluruh wilayah (*hongitochten*), dan bahkan tidak segan-segan menebang cengkeh dan pala sehingga VOC mendapatkan perlakuan yang cukup berarti di Maluku. Meskipun pada akhirnya VOC, mengalihkan perluasan wilayah perdagangannya lewat mengganti jenis komoditi dengan jenis komoditi baru namun pada akhirnya VOC mengalami kebangkrutan akibat Penerapan kebijakannya.

Pergantian Politik VOC, ke pemerintah Hindia Belanda pada peralihan abad 18, sampai abad 19, memberikan latar perkembangan sistem perkebunan di Indonesia pada abad ke 19. Pada masa yang sama di negeri Belanda juga mengalami akibat buruk dari perang menghadapi Inggris dalam memperebutkan penguasaan perdagangan yang mengalami kebangkrutan di wilayah timur mengakibatkan VOC merubah kebijakannya dengan jalan tanam paksa, lewat pengembangan perkebunan di daratan Jawa, pengaruh paham liberal yang diakibatkan revolusi Prancis juga cukup berpengaruh terhadap kebijakan pemerintahan kolonial Belanda, saat VOC diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda namun tidak terlalu membawahi dampak yang signifikan terhadap VOC. Perubahan politik pemerintahan Hindia Belanda yang dijalankan dengan sistem tanam paksa, telah mempengaruhi dua unsur pokok kehidupan agraris pedesaan Jawa yaitu tanah dan tenaga kerja. Dimana kebijakan sistem tanam paksa pertama-tama mencampuri kepemilikan tanah, dengan mengharuskan petani memberikan tanahnya untuk penanaman tanam ekspor. Kebijakan tersebut telah pergeseran kepemilikan dan penguasaan tanah, pertukaran dan pergeseran kepemilikan tanah itu sering kali terjadi dikarenakan oleh penduduk sendiri dan diatur oleh pemerintah setempat. Secara berangsur-angsur sistem tanam paksa diganti dengan sistem upah bebas, yang dalam pekerjaannya dilakukan dengan cara pengerahan tenaga kerja yang didasarkan atas dasar persetujuan sukarela, bukan atas dasar paksaan.

Perkebunan, pengurus dan pekerja perkebunan dalam prakteknya secara lebih murni mempraktekan cara-cara kolonial. Prinsip rasialisme, dengan diskriminasinya diberlakukan secara ketat, tidak hanya dalam distribusi fasilitas dan pelayanan, tetapi juga dalam menghayati gaya hidup. Kehidupan dalam perkebunan juga mengalami kisah sosial yang terjadi akibat ditangkannya tenaga kerja perempuan baik pribumi dan Cina menunjukkan bahwa ada usaha mendatangkan tenaga kerja wanita baik sebagai tenaga kerja maupun calon istri, bagi seorang yang telah bekerja di perkebunan. Akan tetapi tidak jarang terjadi wanita tersebut tidak sampai pada calon suami, tetapi jatuh pada tangan pria lain. Yang menjadi menarik perhatian adalah pihak atas mencampuri urusan itu. Tidak jarang terjadi bahwa seorang pengawas Belanda mudah menginginkannya sebagai gundik atau nyai maka si wanita diambilnya tanpa menggubris kepentingan calon suaminya. Memang dikalangan pribumi dalam waktu itu tidak dapat berbuat apa-apa, bentuk pergundikan akhirnya menjadi bentuk yang memenuhi kebutuhan dan mendapat toleransi masyarakat kaum kulit putih, sedangkan kaum pribumi tidak berdaya untuk mencegahnya. Kontak antara pribumi dengan Eropa khususnya lewat pergundikan mengakibatkan terjadinya akulturasi *mestiezen cultuur* atau golongan percampuran melalui perkawinan silang secara gundik, adaptasi kaum Eropa kepada lingkungan tropis dan kebudayaan pribumi terbentuk gaya hidup *meztizo* yang merupakan antara lain arsitektur, pakaian, makanan, dan sebagainya.

b. Terbentuknya suatu tatanan baru

Pelaksanaan sistem tanam paksa, mempererat hubungan birokrasi Belanda dan priyayi tetap dipertahankan. Hubungan priyayi dan petani pun tidak pernah berubah, pengerahan tenaga untuk pelaksanaan tanam paksa dilakukan secara tradisional menurut kewajiban-kewajiban petani yang sudah ada sebelumnya, sementara kaum priyayi/birokrasi Jawa berperan sebagai pengawas perkebunan. Antar *controleur* dan priyayi memiliki kepentingan bersama dalam mengsucceskan perkebunan<sup>14</sup>. Hasil perkebunan yang banyak dilaksanakan adalah perkebunan

<sup>14</sup>R.Z. Leirrisa *terwujudnya suatu gagasan, sejarah masyarakat Indonesia 1900-1950* (Jakarta, akademika pressindo) 1985, h.14

yang hasilnya memenuhi kebutuhan ekspor, pada tahun 1830, tahun dimana perubahan pemikiran liberal akibat pengaruh revolusi Prancis dan pada saat itu Belanda dalam penguasaan Napoleon, sehingga paham liberal masuk dan mempengaruhi sistem pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Salah satu tokoh liberal Dirck Van Hongendrop, memasukan dan merubah sistem kolonial Belanda dengan, melaksanakan perubahan dalam menjalankan politik kolonialnya di Indonesia, atas dasar kebebasan, dan kesejahteraan umum. Selain itu juga perlu melaksanakan perubahan sistem pemerintahan dari sistem pemerintahan tidak langsung ke sistem pemerintahan tidak langsung<sup>15</sup>. Ideologi kaum priyayi mistisisme politik dan hedonisme, yang ditunjukkan dengan simbolisme literer dan serimonial. Dalam buku yang berjudul *wedhamadya* yang berarti jalan menuju pengetahuan, buku yang dijadikan pujian bagi raja Surakarta, disimbolkan dengan "*candrasengkala suku nembah ngesti katong*" adapun artinya selalu setia kepada raja, dalam buku tersebut termuat tentang ideologi politik kaum priyayi, untuk mempererat hubungan antara raja maka dilakukan melalui perkawinan antara sesama keluarga kerajaan. Sementara secara serimonial dilakukan upacara-upacara keratin seperti upacara penobatan hari lahir raja *grebeg* adalah ritual politik yang partisipasi didalamnya memiliki arti lebih dalam daripada sekedar perayaan. Semua itu adalah ritual politik dengan tekanan yang lebih transcendental. Kondisi ini melahirkan kultus terhadap raja dalam kehidupan priyayi yang berstatus wong cilik, priyayi rendah maupun priyayi tinggi. Didalam kehidupan priyayi rendah maupun tinggi terdapat kehidupan diluar ini, yang melahirkan budaya tandingan yang timbul dalam kalangan kauwla dengan melahirkan bawah sadar kolektif. Budaya tandingan yang lahir dari bawah sadar kolektif, dalam konteks Surakarta 1900-1915 juga berupa simbol-simbol tradisional dalam bentuk mitos tradisional. Dimana simbol modernitas raja (dalam masyarakat kota ditandingi oleh mitos tentang dhemit yang sanggup mempertunjukkan gambar hidup. Bawah sadar kolektif itulah yang melatar belakangi gerakan SI. Gerakan SI, di laweyan pada mulanya merupakan gerakan wong cilik, sedangkan gerakan kauwla lebih pada gerakan santri. Sebagaimana diketahui bahwa laweyan pada awal abad ke 20 tidaklah terlalu santri jika dibandingkan kaum. Santri yang kemudian hari menjadi suatu jati diri baru dikemudian hari terbentuk, diantaranya untuk membedakan diri dengan priyayi dan abangan<sup>16</sup>.

Sebelum pemberlakuan kolonisasi daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitik beratkan pada pendidikan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan sembah yang dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama. Bentuk yang paling mendasar dari pendidikan ini mengambil tempat, di rumah imam masjid atau masyarakat Islam yang saleh lainnya. Untuk pendidikan lanjutan pulau Jawa memiliki pasantren. Pasantren merupakan semacam pendidikan monastik di mana murid-murid sejak umur sekitar sepuluh tahun lebih diajar oleh seorang guru atau kiyai<sup>17</sup>. Istilah pondok pesantren merupakan istilah suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia, seperti kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga pondok diturunkan dari kata Arab funduq (runag tidur, wisma, hotel sederhana)<sup>18</sup>. Sering ada anggapan bahwa pasantren hubungannya dengan tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian kaum sufi, yang telah memberikan dorongan menentukan dalam pengislaman kepulauan nusantara. Kaum mistik sufi yang dihormati sebagai orang-orang suci (wali) juga telah dianggap memberikan sumbangan terpenting bagi masuknya Islam kedalam animisme Jawa pribumi dan panteisme Hindu, seperti yang terjadi di India. Sebagaimana dalam bab sebelumnya telah dijelaskan, Sembilan orang Islam suci (wali songo) hingga kini dihormati sebagai utusan suci dan penyebar agama Islam di Jawa dan bahkan berpengaruh diluar pulau Jawa, meskipun jauh sebelumnya wilayah Maluku telah bersentuhan dengan dinamika perdagangan bersama orang-orang asing yang berasal dari Asia-Arab, Gujarat, dan Cina yang berpropesi pedagang, berikut pedagang-pedagang Melayu yang telah memeluk Islam, merupakan penyebar-penyebarkan Islam di Maluku pada masa awalnya. Namun dalam pemerintahan sebelumnya Islam belum berkembang pesat di Maluku sebagaimana ditulis oleh Naidah, seorang Hukum Soasio. Bahwa kesultanan Ternate di era Cico agama Islam belum berkembang pesat,

<sup>15</sup> Ibid Sejarah Perkebunan Di Indonesia, h.41-42

<sup>16</sup> Kunto wijoyo *Raja Priyayi Dan Kauwla* (ombak, Yogyakarta), cet I2004, H. 58-94

<sup>17</sup> Karel Steenbrik. *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda Dan Islam Di Indonesia (1596-1942)*

(mizan, Bandung) 1995. H. 23.

<sup>18</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta, P3M) 1983. H, 98-99

hingga sebagaimana Diketahui bahwa salah satu sultan ternate pergi ke tanah jawa menerima pelajaran Islam yaitu sultan Zainal Abidin adalah murid salah satu dari wali songo yaitu sunan Giri<sup>19</sup>. Pengaruh wali songo sangat signifikan sampai makam-makam mereka dijadikan tempat suci, dan merupakan tempat pemujaan suci setempat. Mereka adalah sekaligus wakil-wakil dari tarekat sufi, yang sebagiannya mulai sejak abad ke-14 hingga kini bertahan. Tarekat mereka yang paling terkenal adalah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah.

Pengaruh liberalisme, berdampak pada perubahan kebijakan politik kolonial. Proses perubahan dari sistem usaha kebun ke perusahaan perkebunan di Indonesia bukan sekedar perubahan teknologis dan organisasi. Perkembangan ini seiring dengan perubahan orientasi politik kolonial yang mendasarinya, yaitu politik itu dari orientasi politik konservatif ke politik liberal sebagai akibat dari pengaruh revolusi prancis. Dimana perubahan politik itu sendiri, terjadi akibat adanya perubahan politik di negeri belanda sebagai akibat dari pengaruh revolusi prancis. Konsekwensinya pelaksanaan kebijakan baru tersebut memanfaatkan perangkat pemerintah desa menjadi ujung tombak birokrasi kolonial, dan menjadi alat pelaksana semua kebijakan pemerintah pusat, termasuk pelaksanaan sistem perkebunan, dilain pihak peningkatan penyusunan birokrasi kolonial yang modern. Yaitu antara lain kehendak menerapkan prinsip legal-rasional hierarkis, deferensiasi dan deskripsi tugas, dan yang berbudaya tulisan (*written document*), menuntut prasyarat lain yaitu pendidikan. Maka dari itu proses edukasi merupakan proses gejala lain yang muncul dengan proses birokratisasi dan perkembangan perkebunan pada abad 19<sup>20</sup>. Perubahan politik inilah yang mendasari pemerintahan kolonial membuka sekolah dasar (*volkschool*) untuk calon pegawai pemerintah tingkat bawah dan mandor-mandor perkebunan, dengan sekedar memiliki ketrampilan baca-tulis-hitung, menjadi prioritas utama dalam pendidikan kolonial. Dua sistem pendidikan menyatuh dalam suatu realitas budaya saling melakukan intera-aksi meski saling memiliki perbedaan yang signifikan antara paham sufi dan liberalisme namun pada proses sosial politik selanjutnya dalam perjalanan sejarah mengantarkan Indonesia melahirkan kelompok menengah yang terlahir dari latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda dan memiliki latar belakang ideologi serta sosial yang berbeda namun dapat melahirkan suatu kesamaan sudut pandang atau kesadaran nasional. Disisi yang lain antara kaum yang mendapatkan pengajaran pihak kolonial dan santri pada akhirnya memiliki kesadaran untuk bangkit secara bersama dalam hal melawan kebijakan kolonial yang dianggap sangat merugikan kaum pribumi. Kesadaran nasional merupakan cikal bakal lahirnya, pergerakan untuk merebut kemerdekaan bangsa Indonesia yang, dijalankan oleh kelompok-kelompok baru dalam sejarah. Dengan berbagai latar belakang pendidikan, sosial, dan geografis. Namun perbedaan itu kemudian tidak menjadi kendala, dikarenakan adanya pengaruh kesadaran yang terbentuk dari dasar pengetahuan yang diperoleh baik dalam pasantren maupun sekolah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Namun dengan latar belakang perbedaan pendidikan yang melahirkan terjadinya perbedaan ideologi dalam menentukan arah pemerintahan pasca kemerdekaan melahirkan berbagai gejolak di Republik yang baru berumur jagung. Sehingga masih terus mengalami berbagai gejolak dalam bentuk pemberontakan fisik, namun pada akhirnya melahirkan suatu bentuk kebijakan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dijalankan oleh pemerintah orde lama-orde reformasi

Penerapan kebijakan politik sejak orde lama, orde baru yang juga dijalankan dengan orientasi yang memiliki kemiripan dengan era kolonial dapat dilihat sejak terbentuknya pemerintahan pasca kolonial juga mengalami kemuduran ekonomi dikarenakan adanya semangat pelaksanaan pemerintahan dijalankan lewat membangun relasi politik antara para politisi orde lama yang menduduki kekuasaan politik memiliki relasi sosial dengan pengusaha pribumi yang juga tidak memiliki organisasi perdagangan yang terbentuk secara baik, begitu juga dengan orde baru yang dikenal dengan pelaksanaan pemerintahan yang dibangun berdasarkan semangat kapitalisme birokrasi sejak berkuasanya orde baru dengan memanfaatkan kenaikan harga minyak dunia sejak tahun 1971-1980, yang kemudian sejak 1980-1998 perekonomian Indonesia mengalami devlasi, dikarenakan menurunnya harga minyak dunia berakibat terjadi

<sup>19</sup> M. Adnan Amal. Sejarah Kepulauan Rempah-rempah, perjalanan sejarah Maluku utara 1250-1950 ( PUKAT, UIN Alaudin Makassar) 2009, h. 235-238

<sup>20</sup> Ibid, sejarah perkebunan di Indonesia kajian sosial dan ekonomi, h. 10-11.



krisis yang berdampak pada dilengserkannya orde baru<sup>21</sup>. Berakhirnya rezim orde baru, rezim yang di kenal dengan rezim kediktatoran politik, dengan membangun oligarki ekonomi, di lanjutkan dengan orde reformasi yang dijalankan dengan semangat demokratisasi. Namun pelaksanaan pemerintahan masih terus, melaksanakan pembangunan ekonomi dengan gaya perdagangan yang mengandalkan sektor ekonomi developmentalisme, dengan menjadikan padat karya dan padat modal sebagai bentuk pelaksanaan perekonomian negara sehingga sulit membuat rakyat kecil yang secara sosial memiliki kelemahan modal berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan perekonomian negara, konsekwensinya negara bersama dengan aparat kelembagaan negara yang secara otoritas dan kewenangannya dapat membangun hubungan kerja sama perdagangan dengan negara-negara yang secara sosial, budaya dan ekonomi memiliki kemajuan pesat atau negara maju.

Kemunduran perekonomian pemerintah orde baru memicu terjadinya pelaksanaan pemerintahan yang dijalankan dengan teror dan agitasi dengan menjadikan Abri, birokrasi, dan Golkar sebagai mesin dalam melanggengkan kekuasaan orde baru. Dimana dalam pelaksanaan pemerintahan soeharto mengadopsi budaya kepemimpinan kejawan yang diterapkan di era raja-raja sehingga muncul persaingan antara indifidu, sipil- militer. Namun dalam praktek pemerintahannya masih terus dianggap sebagai bapak, yang memiliki kharisma kepemimpinan<sup>22</sup>. bahkan dalam prakteknya orde baru menjadikan Islam sebagai musuh pemerintah orde baru. Dalam pelaksanaan pemerintahan orde baru melaksanakan enam ciri pemerintahan diantaranya.

Ciri, Pertama, presiden memiliki posisi yang sangat berpengaruh terhadap para perwira dengan latar belakang intelejen dan urusan keamanan. Tiga orang dimana soeharto bergantung, Ali Murtopo, Benny Murdani, dan Yoga Sugama.

Kedua, yang tidak lazim ialah menggandakan fungsi-fungsi kepada sejumlah sosok yang paling dipercaya di lingkungan dalam Soeharto.

Ketiga, orang-orang yang sangat terpercaya dari kelompok inti lingkaran dalam cenderung tetap berada di posisinya jauh melampaui kebiasaan masa tugas selama dua tahun.

Keempat, ialah posisi unik yang disandang murdani tiga pilar utama pemerintahan Soeharto: Hankam, Kopkamtib, dan Bakin, ketiganya dipimpin oleh mereka yang setia kepada soeharto. Dengan cara penggandaan jabatan.

Kelima, dua dari empat anggota inti tersebut tergolong orang jawa abangan dari jawa tengah tempat asal soeharto, sementara dua lainnya, sudomo dan murdani, adalah jawa Kristen. Dalam suatu rapat perdebatan hal ini dijadikan alasan sebagai kecenderungan apa yang disebut sebagai islam fobia kelompok yang berkuasa. Pada waktu pemilihan umum 1977, soeharto menerima I,J. Kasimo, Frans Seda serta sejumlah mantan pemimpin lain dari partai katolik . sebelum para tamu itu duduk, Soeharto berkata “musuh kita bersama ialah Islam”.

Keenam, secara umum kelompok inti tersebut punya pandangan yang sama dengan sejumlah perwira militer senior lainnya dalam hal bisnis. Mereka percaya agar operasi mereka berhasil di luar sistem ekonomi legal-rasional, perlu adanya kerja sama saling menguntungkan dengan para cukong pemilik dana yang pada umumnya orang Cina serta modal asing<sup>23</sup>. Pelaksanaan pemerintahan yang dijalankan dengan bentuk teror dan propaganda membawa dampak pada merosotnya mentalitas anak bangsa sehingga berbagai gejala sosial hingga kini masih sangat berpengaruh terhadap jalannya sistem pemerintahan yang demokratis di Indonesia. Dalam praktek kekuasaan rezim kekuasaan di era orde baru mengembangkan kekuasaannya dengan kekerasan mental dan fisik, dimana rezim diperkuat dengan struktur Abri, Birokrasi, dan Golkar.

### c. Kesimpulan

pergumulan perjalanan bangsa yang dibangun diatas sejarah panjang kolonialisme, mengakibatkan terlaksananya pemerintahan negara yang berdaulatan namun masih sangat jauh dari cita-cita sosial bangsa ini sebagaimana yang termaktub dalam alinea ke 4 konstitusi negara

---

<sup>21</sup> Richard Robison, *soeharto dan bangkitnya kapitalisme Indonesia* (komonitas bambu,depok .2012) h.165-257

<sup>22</sup> Julie Southwood-Patrick Flanagan, *Teror Orde Baru, penyelewengan Hukum dan propaganda 1965-1981* (komunitas bamboo, depok. 2013) h. XIII

<sup>23</sup> David Jenkins, *Soeharto dan Barisan Jendral ORBA. Rezim militer Indonesia 1975-1993* ( komunitas bamboo, depok. 2010), h. 32-35

Indonesia. Islam, Kristen, hindu/budha, dan aliran kepercayaan lainnya pada dasarnya merupakan bagian dari sejarah bangsa yang memiliki relasi historis, namun pada kenyataannya pemerintahan yang dijalankan sebagai buah dari model negara modern masih jauh dari kecenderungan tercapainya suatu kebebasan yang lahir dalam negara demokrasi, hal ini dikarenakan pengaruh sistem pendidikan, sosial, dan ekonomi. Yang lahir dari latar belakang sejarah, ideologi, dan budaya yang berbeda mengalami akulturasi secara masih dalam realitas kehidupan bernegara kita. Perubahan politik perkebunan merupakan suatu bentuk nyata atas terjadinya pembentukan bangunan sosial lewat birokratisasi dan perubahan kebijakan politik berdampak pada pergantian sistem pemerintahannya dari pemerintahan langsung menjadi pemerintahan langsung, secara logis membutuhkan birokrasi dan kecakapan administrasi, sementara dikalangan santri ajaran tarekat menjadi suatu pemicu munculnya sebaran ajaran islam di nusantara secara kuantitatif sangat signifikan perkembangan ajaran tersebut di nusantara.

Namun secara psikologis dan budaya, pada dasarnya mengalami kemunduran. Mentalitas birokrasi, liberalisme, dan hedonisme merupakan mentalitas bentukan budaya eropa yang terakulturasi dalam sistem pemerintahan kolonial akibat revolusi prancis yang berdampak pada perubahan politik kolonial. Sementara mentalitas santri yang secara jumlah cukup memiliki arti dalam tatanan sosial masyarakat, namun dalam kehidupan bernegara Islam mengalami kemunduran dalam konteks politik. Hal tersebut dapat dilihat dominasi partai Islam memiliki kemunduran di parlemen. Perubahan kebijakan pemerintah yang didasari atas sistem perekonomian developmentalisme mengakibatkan sebagian dari kelompok Islam mengalami kemunduran dibidang ekonomi, dikarenakan kendala teknologi dan kurangnya pengembangan organisasi ekonomi seperti yang dimiliki eropa dalam menghadapi kemajuan zaman. Sebagai akibat dari implementasi kebijakan pemerintah yang mengikuti logika perekonomian statistik dengan mengandalkan kemajuan ekonomi makro secara signifikan mempengaruhi status perekonomian umat islam, yang secara jumlah mayoritas, dan dalam konteks demokrasi merupakan jumlah yang menentukan kemenangan dalam suatu pemilu.

Namun faktanya justru sebaliknya. Dari pemaparan diatas dapat dilihat sejak zaman kolonial aktifitas perdagangan baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Sebagaimana dari golongan masyarakat memiliki kendala dalam aspek akses pengangkutan dan keterlibatan langsung dalam aktifitas perekonomian, mengakibatkan sebagian dari masyarakat Islam mengalami kemunduran mental dan budaya sehingga secara fisik ajarannya menjadi sesuatu yang sangat sakral namun dalam realitas baju Islam yang digunakan dibalik sobekan baju tersebut mentalitas pragmatisme dan hedonisme menjadi hal yang layak dan sering di praktekan dalam kehidupan kesaharian umat Islam Indonesia, padahal mentalitas pragmatisme, hedonisme, dan materialisme merupakan warisan kolonial. Sebagaimana kita lihat kondisi tersebut berkembang di kalangan perkebunan kolonial, kebijakan perkebunan juga tidak kemudian mengabaikan keterlibatan para kepala-kepala adat di daerah yang telah benar-benar dikuasai oleh pemerintah kolonial sehingga secara sosiologi pertukaran budaya secara tidak langsung akan terjadi dalam konteks sosial. Dapat dilihat mentalitas birokrasi yang merebah dikalangan masyarakat Indonesia merupakan wujud dari pengaruh politik kolonial dan yang didasari pada keuntungan semata sehingga jarang memperhatikan kondisi sosial masyarakat setempat dengan jalan memanfaatkan kelompok pemuka adat setempat, kondisi juga masih terus dipraktekan dalam perjalanan pemerintahannya kita dimana lebih mengedepankan sistem perekonomian negara dengan basis pembangunan developmentalisme sehingga orientasi padat karya dan padat modal menjadi wujud nyata dari praktek pelaksanaan perekonomian negara, sebagai akibat rakyat jelata yang tak memiliki sumber daya modal tidak dapat dilibatkan dalam aktifitas perekonomian negara mengakibatkan swasta mendominasi sistem perekonomian. Sebagai wujud dalam pelaksanaan ekonomi developmentalisme maka ketergantungan dan keterbelakangan akan terus dialami oleh kelompok masyarakat yang tidak memiliki kemampuan modal baik teknologi maupun sumber daya manusia.

Disadari sungguh, bahwa ekonomi merupakan sektor terpenting dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Namun sumber daya juga merupakan faktor penentu dalam pengelolaan ekonomi, baik sumber daya manusia maupun modal dengan sendirinya keterlibatan negara dalam memenuhi hajat hidup orang banyak meskipunnya tidak harus diserahkan kepada swasta. Terkadang pemerintah menjadikan alasan sumber daya manusia dan daya saing ekonomi

menjadi alasan yang membuat pemerintah harus mengandalkan sektor pertambangan dan perkebunan, yang berorientasi perekonomian developmentalisme sebagai sektor andalan dalam mengejar pendapatan negara. Pada hal dari sisi resiko ekologi dan budaya, justru berdampak buruk terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dikarenakan beban ekologi dan sosial, paska pelaksanaan perkebunan akan ditanggung negara dalam hal ini rakyat juga terlibat di dalamnya. Dominasi kelompok tertentu dalam perekonomian, juga merupakan kendala dalam aspek ekonomi yang dijalankan lewat politik ekonomi perkoncoan dan balas budi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Amal M. *Sejarah Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* Uin Alaudin Makassar Pusat 2009.
- Andaya Leonard. *Dunia Maluku: Indinesia Tmur pada Zaman Modern Awal* Djokjakarta, Ombak 2015.
- David, Jenkins. Soeharto dan Barisan Jendral Orba. *Rezim Militer Indonesia 1975-1993* Depok Komunitas Bambo 2010
- Den Berg, H. j. van Den Berg et all. *Dari Panggung. Cet II; Sejarah Dunia I India, Tiongkok, dan Djepang, Indonesia* Djakarta: Groninghen,1952.
- Dick-read, robert. *Pengaruh Peradaban Nusantara, di Afrika, Penjelajah Bahari*, Cet I Jakarta: Mizan, 2004.
- Djoko Suryo *Sejarah Sartono Kartodirdjo, Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi* Djokyakarta Aditya Media.1991.
- Julie, Robison. Southwood-Patrick, *Teror Orde Baru, Penyelewengan Hukum dan Propaganda 1965-1981* Komunitas Bambo, Depok. 2013
- Kunto Wijoyo *Raja Priyayi dan Kauwla* Cet I Yogyakarta Ombak 2004.
- Manfred , Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* Jakarta, P3M 1983.
- Richard, Robison. *Seoharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia* Komonitas Bambu,Depok .2012.
- R.Z. leirrisa *Terwujudnya suatu Gagasan, Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950* Jakarta, Akademika Presindo 1985,
- Steenbrik, Karel. *Kawan Dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942* Bandung Mizan 1995.
- Turner, Jack . *Sejarah Rempah, dari Erotieme sampai Imperealisme*. Depok, Komunitas Bambo. 2011.
- Willard a. Hanna *Kepulauan Banda*, Jakarta Gramedia 1985.
- Wirjosuparto, r.m. Sutjipto. *Sejarah Dunia*. Cet iii; Jakarta, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1956.